

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah modal dasar yang berfungsi untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam membina serta mengembangkan berbagai potensi, karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis saja akan tetapi pendidikan juga merupakan aspek kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religious untuk membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal seperti sekolah atau universitas, tetapi juga melalui pengalaman hidup sehari-hari, lingkungan, dan interaksi dengan orang lain. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan seseorang agar mampu menghadapi tantangan kehidupan serta berkontribusi bagi masyarakat. Maka dari itu pendidikan diharapkan mampu menjadi sarana bagi Remaja di dalam mengembangkan tugas-tugas perkembangannya, disamping pengembangan pengetahuan dan juga kepribadian mereka (Indriawati dkk, 2022).

Sekolah sebagai institusi formal berperan dalam mendukung dan membentuk proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan adalah proses yang lebih luas yang mencakup semua upaya untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan sekolah adalah salah satu sarana formal yang dirancang untuk tujuan itu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Sekolah juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral, budaya, dan

wawasan yang membantu Remaja di mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masyarakat. Di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu saja, di dalam sekolah individu dilatih untuk mempraktikkan hal-hal yang telah ia pelajari di sekolah dan keluarga (Jabar & Susilo, 2021).

Sebagai salah satu dimensi dari sekolah, Remaja di SMA adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) berada pada usia 15 sampai 18 tahun. Sedangkan masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Perubahan pada biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian (Istiqomah, 2021). Remaja awal dan akhir mendapat status yang lebih baik dalam masyarakat dari tahun 1920 sampai tahun 1950. Pada tahun 1950, masa yang kita sebut remaja telah menjadi matang. Remaja telah memiliki identitas fisik dan sosial.

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan perkembangan dari masa anak-anak yang mengakibatkan beberapa perubahan seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan bermacam-macam bentuk latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di dalamnya. Pada masa transisi ini biasanya remaja berusaha mencari jati dirinya, Erikson menyebutnya sebagai identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja berusaha mencari dan mengembangkan pemahaman mengenai dirinya, juga peranan apa yang akan dia jalani dalam lingkungan masyarakat sekitarnya (Bela dan ambarwati, 2021). Menurut Rahayu dkk (2022), pada tahap remaja akhir,

individu harus belajar beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Remaja yang tadinya bergantung pada orang tua dan orang lain dalam menyelesaikan masalah, kini merasa harus mengembangkan sikap mandiri dan mandiri, serta mampu menyelesaikan masalah sendiri.

Sebagaimana tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja yakni mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Seseorang yang gagal dalam menuntaskan tugas perkembangan maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan menimbulkan penolakan dari masyarakat dan individu akan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas pada periode berikutnya (Diorarta & Mustikasari, 2020). Adanya tuntutan tugas perkembangan ini membuat remaja harus memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sosial. Kemampuan tersebut diharapkan dapat mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain termasuk teman sebaya pada setiap waktu dalam berbagai situasi, atau dapat disebut juga kemampuan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan proses berpikir, merasa dan berperilaku untuk mencapai tujuan interpersonal dan hasil-hasil sosial (Purna & Angraini, 2021). Menurut Gresham dkk (dalam Kartika, 2021) kompetensi sosial merupakan cara berperilaku yang dipelajari dan dapat diterima secara sosial yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara efektif dengan orang lain agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosial, serta mengacu pada perilaku dan respon-respon sosial yang dimiliki individu.

Menurut Nurhuda dkk (2023) kompetensi atau bahasa lainnya “*competency*” yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Hurlock (dalam Kartika, 2021) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk terlibat dalam situasi sosial yang berkaitan dengan orang lain. Jika seseorang menguasai kecakapan pada bidang tertentu maka dia dinyatakan kompeten. Seseorang yang memiliki sosial emosional yang kompeten, maka ia akan memiliki penghargaan diri yang baik, percaya diri, pengendalian diri, mandiri, sabar, tekun, terampil menyelesaikan masalah, terampil berkomunikasi, empati, terampil secara sosial, memiliki standart moralitas. Sebaliknya, jika individu memiliki kompetensi sosial yang rendah, maka ia akan merasa sulit mengatasi masalah, hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya akan rendah serta tidak mampu untuk mengelola setiap tantangan dan konflik yang terjadi (Maitimu, 2015).

Selanjutnya Clikeman (dalam Bela dan ambarwati, 2021) juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi sosial remaja terdiri dari faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi sosial pada anak remaja adalah adanya hubungan atau kelekatan dengan orang tua atau disebut juga dengan *secure attachment*. *secure attachment* menggambarkan pola keterikatan yang aman antara individu (biasanya anak) dengan pengasuh utamanya. Individu dengan *secure attachment* merasa bahwa pengasuh mereka adalah tempat yang aman untuk mendapatkan dukungan sosial dan emosional sehingga meningkatkan kompetensi sosial individu.

Menurut Andharini & Kustanti (2020) *secure attachment* adalah suatu ikatan emosional yang kuat antara dua orang individu, dimana salah satunya memberikan dukungan perlindungan, dan keamanan untuk yang lain. Figur lekat pertama seorang anak adalah orangtua, sehingga orangtua mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan membentuk ikatan emosi yang kuat sepanjang waktu. Remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua cenderung lebih berani bertanya ketika mereka tidak memahami sesuatu, karena mereka percaya bahwa dibutuhkan di lingkungan sekitarnya sehingga kemampuan ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Menurut Rachmawati (2022) *secure attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat antara individu dengan pengasuh, dimana tiap-tiap pihak berkontribusi terhadap kualitas hubungan yang terjalin di antaranya. Terbentuknya *secure attachment* akan berdampak positif bagi perkembangan individu di kemudian hari. *Secure attachment* memungkinkan individu untuk memiliki gambaran yang positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Menurut Monks (dalam Arianda, 2021), *secure attachment* merupakan ikatan emosional yang amat erat antara dua orang. Kelekatan tersebut kemudian mengacu pada suatu hubungan yang memiliki perasaan yang kuat serta melakukan banyak kegiatan bersama untuk melanjutkan hubungan tersebut. Individu yang mengalami kelekatan yang aman adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa

nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain.

Menurut Collins (dalam Qubro, 2023), individu yang mengalami *secure attachment* adalah individu yang selalu percaya bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh orang lain dan mendapat perhatian penuh, menilai figur lekat sebagai responsif, penuh perhatian dan dapat dipercaya, merasa nyaman jika dalam sebuah kedekatan atau keintiman, selalu bersikap optimis dan percaya diri, dan mampu membina hubungan dekat dengan orang lain. *Secure attachment* pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial remaja, yang terlihat dari tingginya harga diri, memiliki penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik. Dengan adanya hubungan orang tua dengan remaja yang memberikan kelekatan aman akan mengurangi resiko remaja mengalami perilaku menyimpang. Hal ini karena remaja memiliki rasa aman, memiliki afeksi yang kuat dan mengikat, komunikasi yang baik, serta merasa terlibat dalam aktivitas kebersamaan keluarga. Adanya kelekatan aman antara orang tua dengan remaja, dapat menjadi modal untuk mengembangkan kompetensi sosial dimasa remaja, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalin relasi dengan orang lain, sama halnya yang terlihat dalam sejumlah karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik (Bela & Ambarwati, 2021).

Fenomena yang terjadi pada remaja di SMA Negeri 5 Sarolangun menunjukkan adanya masalah kompetensi sosial yang cukup signifikan. Berdasarkan wawancara pada 22 November 2024 dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, ditemukan bahwa mayoritas siswa bersikap pasif dalam proses

pembelajaran dan enggan mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan. Selain itu, banyak remaja melanggar aturan sekolah seperti merokok dan bolos tanpa alasan jelas, serta menunjukkan kurangnya empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Tugas-tugas sekolah sering diabaikan karena dianggap tidak penting, dan mereka mudah tersinggung saat menerima kritik dari guru maupun teman.

Masalah lain yang muncul adalah kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan kecenderungan menarik diri dari kegiatan kelompok, yang diduga berkaitan dengan kurangnya rasa percaya diri akibat pola komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga. Beberapa orang tua cenderung tidak memberikan dukungan emosional, bahkan menyalahkan anak saat menghadapi masalah. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan keterbukaan emosional siswa. Remaja juga merasa kesulitan mengekspresikan pendapat karena takut akan penilaian negatif, serta merasa diabaikan oleh orang tua yang jarang meluangkan waktu untuk berbicara dengan mereka. Kombinasi faktor-faktor ini memperburuk kondisi emosional dan memperlemah keterampilan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2022) yang berjudul Hubungan Antara Kelekatan Aman (*secure attachment*) dengan Kompetensi Sosial pada Remaja Akhir di Kota Makassar yang menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial. Kemudian penelitian dari Bela dan ambarwati (2021) yang berjudul “Hubungan antara Kelekatan Aman (*secure attachment*) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok”

juga menemukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman (*Secure Attachment*) orang tua-remaja dengan kompetensi sosial pada remaja di SMPN 1 Rengasdengklok, menandakan bahwa semakin tinggi kelekatan aman (*Secure Attachment*) orang tua-remaja, maka kompetensi sosial pada remaja semakin tinggi juga. Penelitiannya menyimpulkan bahwa kelekatan aman yang dimiliki remaja didapat dari adanya hubungan baik dan kedekatan yang dibangun melalui komunikasi yang efektif antara remaja-orang tua, serta orang tua yang berperan aktif melibatkan remaja dalam aktifitas bersama keluarga. Sehingga orang tua dapat membimbing remaja dalam masa perkembangannya terutama kemampuan sosialnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan pada Remaja yang bersekolah di SMAN 5 Sarolangun. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbaruan periode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2025.

Berdasarkan gambaran fenonema latar belakang dan penelitian terdahulu, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Secure Attachment* dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMAN 5 Sarolangun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan *secure attachment* terhadap kompetensi sosial pada Remaja di SMAN 5 Sarolangun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat apakah hubungan antara *secure attachment* dengan kompetensi sosial pada Remaja di SMAN 5 Sarolangun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan kepada remaja mengenai kompetensi sosial untuk menjaga kelangsungan kehidupan antar sesama individu, memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan terutama dengan kompetensi sosial dan *secure attachment* pada remaja serta memberikan sumbangan bagi bidang Psikologi khususnya bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi SMAN 5 Sarolangun

Penelitian diharapkan dapat menjadi panduan dalam mempelajari berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang bernuansa bimbingan sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan perilaku *secure attachment* dan prososial peserta didik serta menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dalam pembelajaran.

b. Bagi Remaja di SMAN 5 Sarolangun

Memberikan kesadaran pada remaja pentingnya kompetensi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia adalah makhluk sosial

c. Bagi Guru SMAN 5 Sarolangun

Guru berperan aktif disekolah sehingga harus maksimal mengurangi resiko rendahnya kompetensi sosial pada peserta didik sehingga dapat mempersiapkan remaja terbaik pada era globalisasi.